



## STRATEGI MANAJEMEN PERENCANAAN PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN PENGAJARAN KEISLAMAN DI MIN 1 KUBU RAYA, SUNGAI AMBAWANG

Samiyah<sup>1</sup>, Romiaton<sup>2</sup>, Fitriani<sup>3</sup>, Nawang wulan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kubu Raya, Indonesia

\*Corresponding Author; [miaskw150@gmail.com](mailto:miaskw150@gmail.com), [iyoromia@gmail.com](mailto:iyoromia@gmail.com),  
[fitriafitriany754@gmail.com](mailto:fitriafitriany754@gmail.com), [wulannawang4342@gmail.com](mailto:wulannawang4342@gmail.com)

### ABSTRAK

Strategi manajemen perencanaan pendidikan yang diterapkan di MIN 1 Kubu Raya, Sungai Ambawang, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pengajaran Keislaman. Pendidikan Islam yang efektif tidak hanya bertujuan membentuk karakter siswa yang kuat tetapi juga memperkuat pemahaman agama mereka. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali lebih dalam strategi yang diterapkan. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta observasi kegiatan pembelajaran, menjadi sumber data utama penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perencanaan pendidikan di MIN 1 Kubu Raya berfokus pada tiga elemen utama: pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran, pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan keagamaan, serta evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Elemen-elemen ini menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam. Namun, untuk memastikan keberhasilan strategi ini, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting. Keterlibatan mereka dalam mendukung kegiatan sekolah, baik melalui kontribusi materi maupun moral, dapat memperkuat proses pembelajaran. Selain itu, sinergi antara sekolah dan komunitas diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perbaikan manajemen pendidikan di institusi pendidikan Islam lainnya. Dengan penerapan strategi yang tepat dan partisipasi semua pihak, kualitas pendidikan Islam di MIN 1 Kubu Raya dapat terus meningkat, memberikan dampak positif bagi siswa dan komunitas sekitar.

### Kata kunci:

Strategi manajemen;  
perencanaan pendidikan;  
Meningkatkan Pengajaran  
keislaman.

### Artikel ;

Diterima: 20/12/2024

Diperbaiki: 21/12/2024

Diterbitkan: 26/12/2024

## PENDAHULUAN

Di sekolah berbasis agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), pengajaran keislaman memegang peran penting dalam membangun karakter, etika, dan keimanan siswa. Di MIN 1 Kubu Raya, Sungai Ambawang, tantangan utama dalam pengajaran agama Islam adalah bagaimana menjaga relevansi dan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai inti ajaran Islam. Pengajaran keislaman yang efektif tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan



keimanan yang kokoh. Oleh karena itu, manajemen perencanaan pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pengajaran keislaman di sekolah tersebut.

Strategi manajemen perencanaan pendidikan di MIN 1 Kubu Raya mencakup pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa. Mulyasa (2012) menegaskan bahwa manajemen pendidikan adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan strategi ini, diharapkan pengajaran keislaman di sekolah ini lebih terarah, efektif, dan berdampak positif pada perkembangan intelektual dan spiritual siswa.

Manajemen perencanaan pendidikan yang baik dapat memfasilitasi pengajaran yang efektif dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan ketersediaan sumber daya (Suyanto, 2015). Relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman menjadi perhatian utama agar pendidikan Islam tetap kontekstual dan aplikatif. Hidayat (2017) menyatakan bahwa kurikulum berbasis keislaman harus dapat menjawab tantangan modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang inklusif dan moderat.

Tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam keberhasilan pengajaran keislaman. Pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi salah satu fokus dalam strategi manajemen di MIN 1 Kubu Raya. Guru dilatih untuk menguasai metode pembelajaran aktif yang mengedepankan partisipasi siswa dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga diberikan pelatihan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual yang dapat ditransfer kepada siswa melalui proses pembelajaran.

Selain faktor tenaga pendidik, lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi aspek penting dalam manajemen pendidikan. Di MIN 1 Kubu Raya, pengelolaan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama, seperti mushola, perpustakaan berbasis literatur Islam, dan teknologi pendukung, terus diupayakan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa. Lingkungan belajar yang nyaman dan sarana yang memadai dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Namun, keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada sekolah. Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penentu. Orang tua diharapkan terlibat dalam mendukung pembelajaran agama Islam melalui pengawasan dan bimbingan di rumah. Selain itu, masyarakat sekitar sekolah dapat memberikan dukungan moral dan material untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.

Evaluasi rutin terhadap strategi yang diterapkan menjadi langkah penting dalam manajemen perencanaan pendidikan di MIN 1 Kubu Raya. Evaluasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk menilai efektivitas pengajaran serta menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi.



Dengan demikian, strategi yang direncanakan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada.

Manajemen perencanaan pendidikan di MIN 1 Kubu Raya juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Penguatan budaya Islam, seperti melalui program pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi ini. Nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya dipahami tetapi juga diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya di MIN 1 Kubu Raya. Strategi-strategi yang telah diimplementasikan dapat menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, kualitas pendidikan Islam di sekolah ini diharapkan terus meningkat.

Keberlanjutan dari strategi manajemen perencanaan pendidikan di MIN 1 Kubu Raya memerlukan komitmen semua pihak. Dengan dukungan yang konsisten dari berbagai elemen, pengajaran keislaman dapat terus diperbaiki dan disempurnakan. Hasil akhirnya adalah generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi dan pengawasan kepemimpinan kepala sekolah di MIN 1 KUBU RAYA, Sungai Ambawang. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena karakteristik unik MIN 1 KUBU RAYA dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan lokal masyarakat.

Menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, Teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Lokasi penelitian berada di MIN 1 KUBU RAYA, yang beralamat di Jl. Trans Kalimantan, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang memadukan beberapa metode untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi strategi manajemen perencanaan pendidikan dalam meningkatkan pengajaran keislaman di MIN 1 Kubu Raya, Sungai Ambawang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen perencanaan pendidikan, ditemukan beberapa strategi utama:



## **1. Penguatan Kurikulum Berbasis Keislaman**

Kurikulum di MIN 1 Kubu Raya dirancang dengan memasukkan nilai-nilai Islam secara terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Mata pelajaran khusus seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlak diprioritaskan untuk mendukung pembentukan karakter islami siswa. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penguatan materi pelajaran umum dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, pembiasaan penggunaan bahasa islami dalam komunikasi sehari-hari, dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, proses perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan pakar pendidikan Islam, sehingga setiap mata pelajaran memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan keislaman. Kurikulum ini juga dirancang untuk mencakup pembelajaran yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Attas (2001) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk karakter yang berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian baik. Dalam konteks ini, Rahim (2013) menambahkan bahwa kurikulum berbasis Islam harus dirancang sesuai dengan kebutuhan zaman agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan peserta didik.

Pendekatan moderasi dalam pendidikan juga sangat relevan di tengah isu-isu ekstremisme. Zuhdi (2014) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis moderasi Islam bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dengan mempromosikan toleransi dan kebersamaan.

Pendidikan Islam harus membentuk karakter berbasis tauhid dan akhlak mulia, dengan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan moderasi diperlukan untuk melawan ekstremisme, mempromosikan toleransi, dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

Melalui penguatan ini, kurikulum diharapkan dapat menjadi pedoman yang tidak hanya mengarahkan siswa pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, pelajaran Matematika diajarkan dengan memberikan contoh-contoh soal yang menggambarkan prinsip keadilan dalam Islam, sedangkan pelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk mempelajari literatur islami. Selain itu, penguatan ini juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan intrakurikuler seperti kajian Al-Qur'an dan ekstrakurikuler seperti kelompok tahfidz untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap agama.

Menurut Hasan (2005), kurikulum berbasis nilai keislaman mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Strategi ini sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **2. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru**



Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengajaran keislaman. Dengan mengikuti workshop dan seminar keislaman secara berkala, guru dapat mengembangkan kemampuan pedagogis dan memperdalam pemahaman materi ajar. Ini akan memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mengajar dan menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada siswa.

Melalui pelatihan ini, guru juga dapat memperoleh berbagai teknik dan metode baru yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, serta memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan ilmu dan pendidikan Islam terkini. Selain itu, pelatihan yang rutin juga dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan di lapangan, baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa.

Guskey (2002) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Pelatihan berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengadopsi metode pengajaran baru yang lebih efektif dalam menyampaikan materi keislaman.

Harris et al. (2001) mengemukakan bahwa pengembangan kompetensi guru harus berorientasi pada kebutuhan siswa dan tuntutan dunia pendidikan. Guru diharapkan memiliki kemampuan pedagogik yang memadai untuk mendesain pembelajaran yang inovatif dan efektif. Selain itu, Guskey (2002) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pelatihan guru untuk meningkatkan aksesibilitas dan relevansi pelatihan.

Knowles (2005) dalam pendekatan andragoginya menyoroti bahwa pelatihan guru harus relevan dengan pengalaman kerja mereka. Guru, sebagai pembelajar dewasa, cenderung lebih mudah menerima pelatihan jika materi pelatihan sesuai dengan tugas profesional mereka.

Pelatihan guru berkelanjutan penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran, termasuk dalam materi keislaman, melalui metode inovatif dan relevan. Pengembangan kompetensi guru harus berorientasi pada kebutuhan siswa, tuntutan pendidikan, dan integrasi teknologi. Pendekatan andragogi menekankan bahwa pelatihan yang relevan dengan pengalaman kerja akan lebih efektif bagi guru sebagai pembelajar dewasa.

### **3. Pembelajaran Berbasis Praktik**

Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah, diskusi, dan praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an. Strategi ini membantu siswa lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap agama mereka, seperti rasa cinta terhadap Al-Qur'an, keinginan untuk melaksanakan ibadah dengan baik, serta kemampuan untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan agama dengan teman-teman mereka. Semua ini adalah bentuk penguatan nilai-nilai Islam yang akan membentuk karakter siswa sebagai individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama.

Metode ini relevan dengan pendekatan belajar aktif yang diusulkan oleh Piaget (2001) dan Vygotsky (2004), di mana siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik ibadah membantu internalisasi nilai-nilai Islam.

Selain itu, Herrington dan Oliver (2000) menambahkan bahwa aktivitas autentik dalam pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa untuk memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek yang diuraikan oleh Thomas (2000) menjadi salah satu pendekatan yang populer. Model ini



memberikan siswa pengalaman kolaboratif dalam menyelesaikan masalah atau proyek yang terkait dengan dunia nyata.

pembelajaran aktif, yang mengintegrasikan pengalaman langsung dan aktivitas autentik, sangat relevan dalam mendukung pemahaman siswa. Dalam pendidikan Islam, praktik ibadah dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Pendekatan seperti yang diusulkan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar, sementara Herrington, Oliver, dan Thomas menyoroti efektivitas pembelajaran berbasis praktik dan proyek untuk menghubungkan teori dengan dunia nyata. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga relevansi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **4. Peningkatan Sarana dan Prasarana**

Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan kondusif untuk pembelajaran. Bagi MIN 1 Kubu Raya, upaya pengadaan fasilitas pendukung yang relevan dengan pengajaran keislaman menjadi langkah strategis untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara lebih baik. Beberapa fasilitas yang diupayakan di sekolah ini meliputi mushola, perpustakaan islami, dan media pembelajaran digital, yang masing-masing memiliki peran penting dalam proses pendidikan keislaman.

Menurut Ulfatin (2013), sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Kehadiran mushola dan perpustakaan islami di MIN 1 Kubu Raya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengajaran keislaman.

Booth dan Ainscow (2002) menegaskan bahwa aksesibilitas sarana dan prasarana yang memadai adalah elemen penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Sekolah dengan fasilitas yang kurang memadai cenderung mengalami penurunan kualitas pembelajaran. Selain itu, Fraser (2001) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, termasuk sarana seperti ruang kelas yang nyaman dan peralatan modern, berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Earthman (2002), yang menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik harus mencakup perencanaan strategis untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penggunaannya.

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Fasilitas seperti mushola dan perpustakaan Islami di MIN 1 Kubu Raya menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran keislaman, sejalan dengan pandangan Ulfatin (2013). Booth dan Ainscow (2002) serta Fraser (2001) menekankan bahwa aksesibilitas terhadap fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman dan peralatan modern, berkontribusi pada efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, menurut Earthman (2002), pengelolaan fasilitas yang baik, termasuk perencanaan strategis, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penggunaan fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

#### **5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan mendukung perkembangan siswa baik dari aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Bagi MIN 1 Kubu Raya, melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam kegiatan keagamaan merupakan langkah



strategis untuk memperkuat pembelajaran keislaman yang dilakukan di sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman keagamaan siswa, tetapi juga membantu membangun sinergi yang positif antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian dan parenting islami, merupakan langkah yang sangat baik untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Epstein (2009) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan moral siswa. Kolaborasi ini juga memperkuat sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah.

Bronfenbrenner (2005) menegaskan bahwa hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Lingkungan yang saling mendukung ini memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Epstein (2001) memperkuat gagasan tersebut dengan model keterlibatannya yang mencakup berbagai cara orang tua dan komunitas dapat berkontribusi pada pendidikan, mulai dari memberikan dukungan di rumah hingga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah.

Sanders (2006) menyoroti pentingnya integrasi sumber daya komunitas dalam pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat.

Keterlibatan orang tua, keluarga, dan komunitas dalam pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan moral siswa. Epstein (2009) menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah memperkuat hubungan pendidikan formal dan informal. Bronfenbrenner (2005) dan Epstein (2001) juga menggarisbawahi pentingnya hubungan yang saling mendukung antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk perkembangan anak yang holistik. Selain itu, Sanders (2006) menunjukkan bahwa integrasi sumber daya komunitas dalam pendidikan dapat memperkuat kegiatan pembelajaran dan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal siswa.

### **KESIMPULAN**

MIN 1 Kubu Raya telah mengimplementasikan berbagai langkah strategis untuk mengembangkan pendidikan berbasis keislaman yang holistik dan terintegrasi. Pembelajaran di sekolah ini mengutamakan penguatan kurikulum yang memadukan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan ajaran agama. Kurikulum ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan praktis, seperti pembelajaran ibadah dan hafalan Al-Qur'an.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung kualitas pengajaran, sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keislaman, seperti mushola dan perpustakaan islami, berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga sangat penting untuk



memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan akademik, moral, dan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan ini mendukung pembentukan siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter islami yang baik, dengan berbagai dukungan dari guru, fasilitas, dan keterlibatan orang tua.

## REFERENSI

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan: Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, T. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, A. (2005). *Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. Teachers and Teaching.
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Vygotsky, L. S. (2004). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ulfatin, N. (2013). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Epstein, J. L. (2009). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder: Westview Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rahim, A. (2013). *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Moral and Good Character*. Oxford: Routledge.
- Zuhdi, M. (2014). *Moderasi Islam dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harris, A., Day, C., & Hadfield, M. (2001). *Improving Schools Through Teacher Leadership*. London: Open University Press.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. Teachers and Teaching: Theory and Practice, 8(3), 381-391.
- Knowles, M. S. (2005). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Burlington: Elsevier.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael:



The Autodesk Foundation.

Herrington, J., & Oliver, R. (2000). An Instructional Design Framework for Authentic Learning Environments. *Educational Technology Research and Development*, 48(3), 23–48.

Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.

Fraser, B. J. (2001). Twenty Thousand Hours: Principals and Students Reflect on the Use of School Space. *Learning Environments Research*, 4(3), 213–234.

Earthman, G. I. (2002). School Facility Conditions and Student Academic Achievement. *Williams Watch Series*. UCLA's Institute for Democracy, Education, and Access.

Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks: SAGE.

Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press.

Sanders, M. G. (2006). Building School-Community Partnerships: Collaboration for Student Success. *The Education Digest*, 71(8), 57–61.